



Pendidikan Akuntansi Berbasis Nilai Tri-Silas

Anggie Wiyana Putri¹; Krisno Septyan^{2*}

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jl. R.S Fatmawati No.1, Cilandak, Jakarta Selatan 12450, Indonesia

¹anggiwiyana@upnvj.ac.id; ^{2*}krisno.septyan@upnvj.ac.id

*Corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v7i1.002

Informasi Artikel

Tanggal masuk	21-03-2023
Tanggal revisi	30-03-2024
Tanggal diterima	30-03-2024

Keywords:

Accounting;
Silih Asah;
Silih Asih;
Silih Asuh;
Tri-Silas.

Abstract: Tri-Silas Values-Based Accounting Education

Purpose: This research offers a concept of accounting education that is based on the Sundanese Tri-Silas culture.

Method: The value of local wisdom of the Sundanese community (Tri-Silas) is revealed by qualitative research methods in the frame of the archipelago paradigm.

Results: Accounting education that departs from the Tri-Silas values. Silih Asih forms compassionate education. Silih Asah prioritizes togetherness in honing knowledge. Silih Foster Care encourages the development of self-awareness, establishing good relationships and safeguarding the rights and obligations of others.

Novelty: This research embraces the importance of accounting education that is in accordance with the noble values of Sundanese Urang Culture.

Contribution: Tri-Silas values will eventually be able to suppress the egoistic (self-interest), materialistic, and godless (atheistic) nature of conventional accounting education patterns

Kata kunci:

Akuntansi;
Silih Asah;
Silih Asih;
Silih Asuh;
Tri-Silas.

Abstrak: Pendidikan Akuntansi Berbasis Nilai Tri-Silas

Tujuan: Penelitian ini menawarkan konsep pendidikan akuntansi yang berbasis budaya Sunda Tri-Silas.

Metode: Nilai kearifan lokal masyarakat Sunda (Tri-Silas) diungkap dengan metode penelitian kualitatif dalam bingkai paradigma nusantara.

Hasil: Pendidikan akuntansi yang berangkat dari nilai-nilai Tri-Silas. Silih Asih membentuk Pendidikan yang berwelas asih. Silih Asah mengedepankan kebersamaan dalam mengasah pengetahuan. Silih Asuh mendorong perkembangan kesadaran diri (*self-consciousness*) menjalin hubungan baik dan menjaga hak serta kewajiban orang lain.

Kebaruan: Penelitian ini merangkul pentingnya pendidikan akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Budaya Urang Sunda.

Kontribusi: Nilai Tri-Silas menekan sifat egoistik (*self-interest*), materialistik, dan tidak berketuhanan (ateistik) dari pola Pendidikan akuntansi yang konvensional.



1. Pendahuluan

Faktor egoistik, materialistik, dan ateistik dalam pendidikan akuntansi telah diidentifikasi sebagai faktor penting yang

menyebabkan kegagalan untuk secara efektif mengatasi dilema etika dan skandal akuntansi. Hingga kini, permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan moralitas masih

membayangi pendidikan akuntansi karena faktor egoistik, materialistik, dan ateistik yang terkungkung dalam pola pendidikan akuntansi itu sendiri. Dominasi kepentingan pribadi (*self-interest*), yang menyamar sebagai pelaksanaan rasional dari maksimalisasi utilitas, telah dikaitkan dengan kelanggaran praktik dominasi oleh para *shareholders*. Masalah ini semakin diperparah dengan propaganda nilai-nilai sekularisme yang didasarkan pada karakteristik kepentingan pribadi atau individualisme dalam pendidikan akuntansi. Pendidikan juga menjadi alat bagi suatu bangsa dalam menanamkan nilai dan budayanya. Nilai merupakan suatu apresiasi atau kualitas terhadap sesuatu yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan perilaku seseorang [1]. Proses pembelajaran disisipkan nilai-nilai esensial yang akan diserap oleh *sang* penerima proses pembelajaran yang mana hal tersebut berujung kepada pembentukan karakteristik seseorang. Demikian, Pendidikan karakter menjadi krusial untuk diterapkan sebagai penyeimbang nilai-nilai yang menyalahi kodrat dari tujuan Pendidikan itu sendiri.

Pendidikan karakter menjadi salah satu faktor esensial dalam pola pendidikan yang kerap kali terlupakan. Padahal pendidikan karakter memainkan peran yang substansial untuk menjaga pendidikan tetap dalam *muruh*-nya. Perspektif pendidikan dan ketenagakerjaan menunjukkan karakter berperan sebagai penginterpretasian dan solusi untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sosial dan keterampilan kerja. Selain pihak yang memang terlibat untuk mengadvokasi pendidikan karakter, konsep karakter jarang mendapat perhatian kritis dari perspektif sosiologis dan sejarah [2]. Pendidikan karakter dalam penelitian ini diinterpretasikan sebagai suatu bentuk ikhtiar lembaga pendidikan guna menciptakan karakter mahasiswa yang mampu bersikap bijak dan memiliki kemampuan untuk memilih tindakan yang tepat sesuai moralitas yang ada, baik dalam kondisi saat ini dan masa yang akan datang.

Ideologi sosial yang memberikan otoritas dan legitimasi para akademisi terlibat dalam penelitian tentang fakta-fakta sosial memainkan peran penting dalam masyarakat dalam mengobjektifikasi, menormalkan, dan dengan demikian melanggengkan fakta-fakta tersebut serta kepentingan dan hubungan kekuasaan yang muncul karenanya [3].

Pendidikan akuntansi telah dipelajari dari berbagai aspek dan pendekatan penelitian yang berbeda. Perspektif penelitian kualitatif menunjukkan fenomena akuntansi dapat dipelajari secara induktif dengan menggunakan kasus tertentu terlepas dari kasus yang sama dalam konteks yang berbeda. Salah satu contoh fenomena yang berkaitan dengan pendidikan akuntansi adalah penerapan nilai barat-sentris. Praktik akuntansi saat ini dapat disebut telah berkembang, namun kegagalan atas etika dan intelektual tidak dapat dipungkiri masih terjadi. Permasalahan tersebut terjadi disebabkan karena pengetahuan inti dari akuntansi itu sendiri memiliki karakteristik yang berkaitan dengan pendekatan belajar yang kurang mendalam dan kematangan etika yang belum sepenuhnya terbentuk dan setidaknya beberapa tanggung jawab atas kegagalan ini dapat diletakkan di pintu pendidikan akuntansi. Beberapa pendidik akuntansi mengakui bahwa kebutuhan akan perubahan dalam profesi akuntansi yang lebih luas dapat terjadi melalui perubahan dalam pelatihan dan pendidikan mahasiswa akuntansi [4]. Maka, konteks perkembangan praktik akuntansi, peluang perkembangan bergantung pada perubahan pola pemahaman pada generasi mahasiswa akuntansi saat ini dan praktisi akuntansi serta tingkat pemahaman mereka. Pemahaman yang lebih mendalam dari para mahasiswa dan praktisi akan memainkan peran kunci dalam mengarahkan perubahan dan adaptasi dalam dunia akuntansi di masa depan.

Dalam pola pendidikan akuntansi, praktik dan pemikiran barat sangat mendominasi. Hebatnya, standar dan prinsip dalam akuntansi, bahkan untuk seluruh dunia

disamakan memakai praktik dari Inggris dan Amerika, yakni IFRS dan GAAP sebagai pedoman. Akuntansi di Indonesia masih belum mencapai kemerdekaan sebab standar asing telah menggerogoti keyakinan yang benar kemudian meredupkan perjuangan untuk memerlukan pendidikan akuntansi [5]. Kapitalisme menjerumuskan pendidikan akuntansi untuk berkiblat kepada egoistik dan materialistik yang berujung kepada akuntansi yang terkekang dalam elemen utilitarianisme.

Bidang pendidikan akuntansi telah didominasi oleh pemikiran ekonomi positif, sebuah filosofi yang diterima begitu saja oleh para pendidik akuntansi tanpa adanya kritik. Akibatnya, sistem pendidikan akuntansi menjadi sangat teknis dan hanya mengutamakan keuntungan finansial semata. Para peneliti menyebut hal ini sebagai utilitarianisme keuangan, di mana fokusnya hanya pada kapitalisme, mengabaikan dampak sosial, serta terjadi penurunan pengembangan etika dan moral dalam pendidikan akuntansi [6]. Maka, unsur lingkungan dan unsur ketuhanan menjadi diperlukan dalam upaya pengartian *stakeholders*. Ketika pola pendidikan yang diterapkan adalah hasil dari suatu praktik asing, maka menjadi pertanyaan akankah nilai suatu bangsa akan terkikis karenanya.

Unsur-unsur kapitalisme telah tergabung ke dalam inti dari akuntansi modern dengan nilai-nilai materi, kuantitatif, privat, dan egois [3]. Akuntansi adalah hasil dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat tempat di mana akuntansi dan sistemnya itu sendiri dibangun [7]. Pendidikan akuntansi dan sistemnya diangkat dari nilai sekularisme yang berciri pokok, yakni *self-interest* dan hanya realitas yang dapat dirasakan yang diakui (materialistik) di mana akan merujuk kepada pendidikan akuntansi yang menjadi perangkap hegemoni korporasi [8]. Ada banyak solusi yang mungkin untuk mengatasi masalah yang menggerogoti pendidikan akuntansi saat ini.

Salah satu solusi yang mungkin adalah terletak pada pengamalan akuntansi

sosial dan lingkungan yang menantang sebagian besar pendekatan tradisional terhadap pendidikan akuntansi di universitas. Pendidikan akuntansi dengan dimensi akuntansi sosial dan lingkungan menawarkan medium di mana banyak asumsi implisit akuntansi dan pendidikan akuntansi dapat dieksplorasi dan memberikan peluang potensial untuk meningkatkan pengembangan etika dan intelektual mahasiswa akuntansi. Bahwasanya, akuntabilitas terhadap lingkungan dan masyarakat itu sendiri merupakan wujud dari akuntansi sosial dan lingkungan yang menyebabkan arah akuntansi tidak hanya berfokus pada konsep keuntungan, tetapi juga tanggung jawab terhadap faktor sosial [7]. Namun, melihat bagaimana keadaan saat ini berjalan, maka akuntabilitas lingkungan dan Masyarakat tidak cukup untuk menekan permasalahan yang terjadi akibat nilai-nilai Barat-Sentris sebagai belenggu Pendidikan akuntansi kini.

Sejatinya, Indonesia tidak pernah kekurangan akan nilai yang dapat menjadi suatu pedoman. Tidak seharusnya pola pendidikan akuntansi menjunjung tinggi nilai kapitalis yang berlawanan dengan nilai luhur bangsa. Satu prinsip ekonomi Barat yang kita semua tahu salah satunya adalah di mana pengorbanan yang sekecil mungkin, tetapi pengharapan hasil yang sebesar-besarnya yang menciptakan suatu watak ketamakan untuk mementingkan diri sendiri [5]. Dengan begitu, sudah sepatutnya dalam pola pendidikan akuntansi memakai nilai *sari* yang bersumber dari budaya bangsa. Pola pendidikan akuntansi di tingkat universitas juga masih terpaku akan kesan kaku dan baku yang memiliki kesan kuat akan nilai materialistik [9]. Penelitian telah menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran kritis dan pengalaman belajar transformatif dapat membantu mahasiswa akuntansi dalam menghadapi dilema etika dan skandal akuntansi secara lebih efektif [10]. Sehingga, pembelajaran transformatif dapat menjadi solusi keresahan pendidikan akuntansi saat ini.

Tri-silas yang merupakan salah satu nilai yang memang berasal dari Indonesia seharusnya menjadi nilai inti dalam pola pendidikan akuntansi. Tri-silas menjadi salah satu falsafah hidup bagi masyarakat Jawa barat. Tri-silas terdiri dari tiga nilai penting, yakni silih asih yang memiliki makna saling mengasahi, silih asah yang berarti saling mengingatkan, silih asuh yang bermakna saling menjaga satu sama lain. Nilai pada intinya adalah hal yang berhubungan dengan kebajikan dan kebaikan yang menjadi landasan dalam sesuatu. Pendidikan akuntansi berbasis nilai Tris-Silas membuat peneliti berharapan besar bahwa dapat terjadinya pergeseran dalam pola pendidikan akuntansi yang *self-interest* menjadi akuntansi yang dibersamai nilai saling mengasahi, kejujuran, dan mengayomi. Jika masing-masing nilai dikupas satu-persatu, silih asih menjadi landasan dari kedua nilai lainnya. Makna silih asih yaitu saling mengasahi dan menyayangi. Proses pembelajaran yang di dalamnya memuat rasa mengasahi menjadi hal krusial yang menentukan kelancaran penerimaan pembelajaran. Rasa kasih yang tulus akan menciptakan kenyamanan bagi penerima dari proses pembelajaran tersebut sehingga dalam suatu proses pembelajaran setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima pembelajaran. Terciptanya silih asih di dalam suatu pendidikan membuat perbedaan pengetahuan bukan menjadi masalah didorong dengan nilai silih asah, yakni saling membimbing yang mana akan menekan unsur *self-interest*. Ketika kedua nilai tersebut tercapai, silih asuh menjadi nilai pelengkap yakni mengajarkan untuk saling mengayomi sehingga tercipta harmonisasi pendidikan sesuai dengan nilai dan karakter luhur bangsa.

2. Metode

Metode penelitian berada dalam bingkai Paradigma Nusantara. Peneliti memilih Paradigma Nusantara karena Paradigma Nusantara yang paling relevan dan sejalan dengan penelitian ini yang memang mengangkat nilai kebudayaan bangsa

Indonesia. Paradigma Nusantara sendiri hadir sebagai antitesis atas logika berpikir Barat Sentris. Selama ini pandangan Barat Sentris telah mengendalikan semua aspek, baik dari struktur sosial hingga struktur keilmuan. Jika menelisik lebih dalam, penggunaan logika berpikir Barat Sentris adalah suatu penjajahan terstruktur untuk menggerus nilai sari dari Bangsa. Bagaimana tidak, pemikiran barat-sentris merupakan metamorfosis kolonialisme yang berangkat dari tujuan keuntungan dan keuangan, adicita dan agama, kekuatan militer dan kecerdasan politik, penanaman kekerasan dan kekejaman yang tak terbayangkan. Paradigma Nusantara dalam penelitian ini dibentuk berdasarkan tiga tahapan. Dalam merancang Paradigma Nusantara melalui tiga tahapan, yakni memahami kontekstualitas nilai Nusantara, Menentukan nilai Nusantara yang akan digunakan, dan Merekonstruksi nilai nusantara. Paradigma Nusantara berangkat dari empat kaidah, yakni Jati Diri Nusantara, Pandangan Integral atas Realitas, Religiositas dan Kebudayaan, serta Tujuan Ilmu Nusantara [8]. Keempat kaidah tersebut bukan suatu tatanan hierarki, melainkan bentuk saling keterkaitan antara satu kaidah dengan kaidah lainnya. Jika diuraikan, satu-persatu atas kaidah Paradigma Nusantara dapat disimpulkan sebagai bentuk agenda dekolonisasi dan untuk sepenuhnya Merdeka dari belenggu kolonialisme. Pada Kaidah Jati Diri Nusantara, prinsip identitas kenusantaraan sangat unik dan spesifik. Misalnya dari segi geografis, ini mencakup wilayah di mana masyarakatnya memiliki budaya, bahasa, seni, tradisi, dan pandangan dunia yang berasal dari akar yang serupa [8].

Kaidah Pandangan Integral atas Realitas menyoroti kepentingan atas kesatuan untuk memahami dan menerapkan realitas yang selalu saling terkait, menyatu, utuh, terintegrasi, dan tidak mungkin serta tidak pernah bisa dipisahkan satu sama lain dalam cara manusia melihat realitas. Kaidah Religiositas dan Kebudayaan merupakan pedoman penting yang menunjukkan bahwa realitas tidak terbatas oleh ruang dan waktu,

tempat di mana sains dan waktu beroperasi [8]. Dengan demikian, interaksi antara keduanya dapat mempengaruhi bagaimana sains dapat diinterpretasikan dalam konteks ruang dan waktu yang ada. Kaidah Tujuan Ilmu Nusantara berfokus pada keyakinan terhadap kehidupan dan kebaikan yang otentik yang berdasarkan pada religiusitas dan keadilan. Tujuan dari sains, seperti karakteristik asli dari kenusantaraan, selalu mengarah pada nilai-nilai kesucian yang menuju kepada Tuhan yang sejati, dengan menonjolkan integritas realitas sesuai dengan Kaidah Pandangan Integral atas Realitas [8]. Kaidah-kaidah ini merupakan refleksi kesadaran diri peneliti sebagai bangsa Indonesia, secara khusus sebagai Urang Sunda. Tidak hanya itu, peneliti juga berada dalam Institusi Bela Negara yang harus menjunjung nilai luhur Pancasila dan bangga dengan budaya Indonesia.

Penelitian dengan Paradigma Nusantara ini digunakan untuk merumuskan pendidikan akuntansi yang praksis atas realitas nilai dan kebudayaan Bangsa sehingga membentuk harmonisasi Pendidikan akuntansi yang Nusantara. Tetap dalam bingkai Paradigma Nusantara, penelitian ini dikembangkan berangkat dari kesadaran diri penulis atas fenomena cara ajar dan budaya dalam pendidikan akuntansi yang berporos pada sekularisme yang ekstrem. Dari kesadaran diri tersebut, penulis menarik benang merah yang berperan sebagai penyeimbang sekularisme di pendidikan akuntansi, yaitu melalui kebudayaan. Kebudayaan yang menjadi landasan penelitian ini adalah Budaya *Urang Sunda*, yakni Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh. Di mana mampu menyeimbangi pola pendidikan akuntansi yang telah terkontaminasi oleh materialistik, egoistik, dan ateistik.

Penelitian ini juga bersifat eksploratif yang tidak mengekang hanya pada sumber tertentu, tetapi dilandaskan dari berbagai sumber keilmuan, baik dari buku, kehidupan, perenungan, cara berpikir, dan doa kepada

Tuhan Yang Maha Esa karena bagaimanapun Tuhan adalah sumber paling kekal dan orisinal atas ilmu pengetahuan. Melalui kaidah Paradigma Nusantara, peneliti berharap dapat menekan nilai ke-Barat-an yang berlandaskan egoistik, materialistik, dan tidak berketuhanan (ateistik) pada disiplin ilmu akuntansi dan menghadirkan suatu struktur keilmuan akuntansi yang berlandaskan nilai *ibu* dari Bangsa Indonesia dengan kebudayaan *urang Sunda*.

3. Hasil dan Pembahasan Jati Diri Pendidikan Akuntansi.

Disiplin ilmu akuntansi kian erat menjadi sawala akademisi atas pemaknaan dan pendakwaan akuntansi itu sendiri. Hakikat, fokus, metodologi, dampak, dan relevansi penelitian merupakan sawala dalam lingkungan akademisi. Para akademisi memiliki keresahan bahwa disiplin ilmu akuntansi belum berada di jalan yang seharusnya. Kegagalan penelitian akuntansi positif untuk memberikan manfaat bagi forum pembuat standar serta secara substansial mempengaruhi perkembangan akuntansi telah menjadi persepsi yang membayangi dampak dari penelitian akuntansi itu sendiri [11]. Paradigma keilmuan sekuler yang bercirikan tiga nilai fundamentalnya, yakni kekuasaan, self-interest, dan relativitas tidak dapat terpisahkan dalam pandangan esensial akuntansi [12].

Self-interest sebagaimana jika diartikan, yaitu kepentingan pribadi merujuk kepada bagaimana pihak-pihak pribadi yang dalam konteks ini adalah *stakeholders* memanfaatkan utilitas yang ada untuk memenuhi kepentingannya. Dengan demikian, kemajuan akuntansi yang objektif menjadi sebuah pertanyaan dan bualan belaka.

Akuntansi adalah seni interpretatif dan selalu berbasis perspektif [13]. Karena justru berbalik dari objektivitas menjadi sebuah pertunjukkan ketimpangan kepentingan kepada mereka yang dominan. Pada hasil yang ekstrem, maka akuntansi yang diatidirikan berdasarkan paradigma

sekularisme akan mengikis habis perasaan kemanusiaan yang menjelma memprioritaskan egoisme individual. Pendakwaan akuntansi yang berkiblat kepada kerakyatan yang mencakup moral, tanggung jawab, kebersamaan, dan ketuhanan merupakan suatu konsep esensial [14].

Penelitian telah menunjukkan bahwa akuntansi mengikuti pola yang berbeda di berbagai belahan dunia serta terdapat klaim bahwa sistem nasional akuntansi adalah suatu sistem yang ditentukan oleh faktor lingkungan [15]. Kemudian, bukankah hal ini menjadi kontradiktif dengan menjadikan sistem akuntansi yang berasal dari Barat Sentris untuk mutlak sebagai pedoman di seluruh belahan dunia, sedangkan setiap sudut bentala raya memiliki kultur sendiri.

Kekakuan Pendidikan Akuntansi.

Disiplin ilmu akuntansi tidak memungkinkan adanya karakteristik kolaboratif, berulang, dan fleksibel dari perkembangan pengetahuan yang inovatif. Pokok pengembangan dalam disiplin ilmu akuntansi juga lebih terbatas, didasarkan pada kontrol yang kuat, dan lambat jika dibanding dengan disiplin ilmu lain yang mengutamakan kontribusi, kecepatan, dan keterbaruan. Sehingga, terciptanya ketidakmampuan bagi ilmu akuntansi untuk menghadirkan inovasi dalam pengetahuan dan kontribusi dalam penelitian kritis. Maka dampaknya terdapat keterbatasan dalam ruang gerak sehingga menghambat pengembangan berbagai sudut pandang akuntansi di tingkat internasional yang berbasis pada kearifan lokal [16].

Prosedur-prosedur tersebut tidak cocok untuk memajukan pengetahuan dan menjadi pertanda buruk bagi penelitian yang sukses. Yang lebih menjadi krusial, disiplin ilmu akuntansi tidak mampu menghasilkan pengetahuan inovatif yang mampu berkontribusi pada penelitian kritis dan kesejahteraan sosial jangka panjang. Karena fobia akan kebaruan dari akuntansi itu sendiri. Ketakutan akan penyambutan atas akuntansi yang lain atau dengan kata lain fobia akan akuntansi “spesial” menciptakan imbas

penerimaan yang beragam. Tahap eskترم, penolakan atas akuntansi “spesial” diungkapkan melalui Tindakan takfri, yakni akuntansi yang menyesatkan atau kafir, sedangkan dalam tindakan yang lebih moderat adalah dengan bungkam dan munafik [17].

Pertanyaan yang meragukan eksistensi akuntansi dalam mendasari suatu praktik akuntansi akan merujuk pada keresahan akan suatu realitas bahwa perlu adanya kebaruan dalam akuntansi. Tidak terjawabnya pertanyaan-pertanyaan, seperti “apakah akuntansi adalah laporan keuangan”, “apakah akuntansi merupakan perilaku yang timbul akibat dari sebuah praktik akuntansi itu sendiri”, “apakah praktik akuntansi didasari oleh akuntansi” mengakibatkan ketidaktahuan yang berpangkal pada fobia penerimaan akuntansi dalam bentuk yang lain [17]. Ketakutan yang tak berguna hanya akan berujung kepada ketertinggalan. Sebagai dasar yang memadai untuk memahami dan mengkritisi kondisi ekonomi dan sosial kontemporer, maka ketergantungan akan penelitian kuantitatif perlu ditekan. Ketergantungan pada penelitian kuantitatif dalam akuntansi dapat diminimalkan dengan menghadirkan akuntansi tandingan yang berisi praktik-praktik non-angka berlawanan dengan yang selama ini akuntansi konvensional terapkan, yang mana hal ini dapat dicapai melalui keterbukaan pada penelitian kualitatif dalam akuntansi. Terdapat optimisme yang semakin besar tentang potensi pembebasan dan perubahan pola akuntansi melalui akuntansi tandingan atau *counter accounting* sebagai sarana untuk memicu perubahan progresif tersebut [18].

Pandangan miring atas kualitatif dalam akuntansi justru menjadi bentuk kemunduran akuntansi itu sendiri. Karena penelitian yang berulang-ulang dalam dimensi kuantitatif menciptakan suatu kekunoan dan tidak akurat untuk menjelaskan interaksi kompleks yang berkembang dalam lingkungan sosial di mana akuntansi diproduksi dan digunakan. Akuntansi melalui sudut pandang penelitian kualitatif

menganugerahkan suatu kebebasan untuk mengeksplorasi yang di mana penelitian kuantitatif tidak dapat berikan. Melalui penelitian kualitatif, para peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengikuti ide-ide yang tidak terduga dan mengeksplorasi proses-proses yang efektif dan kepekaan terhadap faktor kontekstual [19]. Sementara itu, diketahui bahwa banyak metode penelitian kualitatif sangat efektif untuk menghasilkan jenis pemahaman praktik yang semakin objektif dan terbaru yang mana bermanfaat untuk kepentingan penelitian serta sebagai dasar induktif untuk studi kuantitatif berskala besar [20]. Metode kualitatif dalam akuntansi memainkan peran kunci karena melalui pengimplementasiannya membantu mengurangi kendali oleh hegemonik organisasi dan *corporate media* [18].

Terdapat persepsi bahwa penelitian akuntansi, dan terutama penelitian akuntansi positif, telah gagal untuk menjadi berguna bagi badan-badan pembuat standar atau untuk secara signifikan memengaruhi perkembangan akuntansi [11]. Peran akuntansi itu sendiri krusial dalam skema ekonomi yang luas dan global. *Piketty's historical analysis* menunjukkan bahwa akuntansi nasional berperan penting untuk mengukur dan menganalisis perkembangan ekonomi, termasuk sebagai indikator ketimpangan sosial [21].

Sebagai solusi untuk konstruksi realitas akuntansi adalah dengan pendekatan interpretif dalam dimensi pengakuan dan penerimaan subjektivitas dasar akuntansi dan pengembangan kode etik yang memungkinkan akuntan untuk mengakui bahwa mereka bukanlah "komentator objektif", melainkan bagian dari jaringan konstruksi realitas yang kompleks [13].

Budaya Sunda. Literatur, terutama antropologi, sosiologi, dan psikologi yang mana telah diakui dan dieksplorasi menunjukkan bahwa budaya memegang peranan penting dalam mempengaruhi dan menggambarkan perilaku dalam sistem sosial [15]. Peneliti mendefinisikan budaya sebagai

suatu hasil dari penggabungan perilaku suatu kelompok pada lingkungan tertentu yang tercipta dari waktu ke waktu yang pada akhirnya menjadi pembiasaan bagi sekelompok tersebut. Dapat diartikan budaya juga merupakan pedoman bagi mereka yang berada di lingkup tersebut dalam menjalankan kehidupannya. Budaya diartikan sebagai bentuk perkembangan manusia, dalam dimensi realisasi diri dan perkembangan kolektif. Dalam kedua hal tersebut, istilah ini merujuk pada sebuah proses keterbukaan menuju kesempurnaan manusia. Dalam hal realisasi diri, perkembangan tersebut menyiratkan pendidikan moral dan penggunaan akal budi dan metode ilmiah [22]. Bangsa Indonesia sendiri yang memang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama menghadirkan berbagai macam budaya yang menjadi pijakan bagi mereka yang menganut nilai tersebut. Penulis dalam penelitian ini melandaskan kebudayaan Sunda menjadi acuan.

Manusia yang memiliki pemikiran dan sikap hidup berlandaskan oleh kearifan, maka mereka dapat menciptakan kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan hidup bagi sesama manusia dalam bermasyarakat. *Urang Sunda* dikenal sebagai pribadi yang cenderung menghindari konflik. Hal ini merupakan impresi dari falsafah hidup yang mereka anut mengedepankan kerukunan, keselarasan, dan keharmonisan. Sesuai dengan falsafah hidupnya yang menghindari konflik, *Urang Sunda* memegang teguh idiom-idiom ini untuk dihindari, seperti *ngadu-ngadu rajawisuna* yang memiliki arti mengadu domba dan *ngaliarkeun taleus ateul* yang bermakna menebarkan perkataan yang memunculkan keresahan. Bahkan simbol-simbol dalam ungkapan-ungkapan Sunda memuat nilai-nilai budaya dan budi pekerti, etika atau tata krama, nilai-nilai moral yang luhur yang sangat krusial untuk dijelaskan dan diwariskan kepada generasi berikutnya [23].

Sama halnya dengan masyarakat Timur, *Urang Sunda* melekat dengan nilai-nilai budaya, norma, dan aturan dalam proses

bertumbuh dan berkembangnya yang mempengaruhi dan membentuk sebagian besar elemen kehidupan mereka. Urang Sunda dalam kehidupannya melihat diri mereka sebagai bagian integral dari masyarakat tempat mereka bertumbuh dan berkembang. Karena dalam memandang kehidupannya, Urang Sunda mengaitkan diri mereka dengan dimensi sosial (populasi masyarakat) atau dengan kata lain sama dengan konsep *self-in-relation-to-other* yang mana dikemukakan oleh Markus dan Kitayama, yakni diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Sederhananya, Urang Sunda memandang diri sendiri sebagai sesuatu yang saling bergantung dengan individu lainnya. Dengan falsafah hidup seperti itu, maka bagi Urang Sunda, individu lain sangatlah penting. Melalui prinsip tersebut akan tercipta nilai “saling” dalam setiap sudut penerapan budaya Sunda di berbagai aspek, pun tak luput pendidikan akuntansi. Perhatian dan kepekaan terhadap orang lain, yang menjadi ciri dari diri yang saling bergantung, akan menghasilkan elaborasi kognitif yang relatif lebih besar terhadap individu lain atau diri dalam hubungannya dengan yang lain [24]. Sehingga Pendidikan akuntansi yang berjalan dalam garis kebudayaan Sunda sebagai porosnya akan menjadi suatu kebaruan yang akan menghasilkan pendidikan akuntansi yang arif.

Kebudayaan Sunda dalam pendakwahan Pendidikan akuntansi merupakan sebagai penetral dari pemikiran Barat Sentris yang selama ini mendominasi dan bertolak belakang dengan nilai luhur Bangsa. *Paribasa* Sunda mengatakan *Kudu silih asih, silih asah, silih asuh* yang bermakna bahwa sesama manusia harus saling menyayangi, saling mengingatkan, dan saling melindungi. Penggunaan Kebudayaan dalam proses pembelajaran adalah suatu bentuk membentengi dari kehilangan jati diri maupun nasionalisme.

Budaya sunda hadir dengan semboyannya, yaitu silih asih, silih asah, dan silih asuh. Dalam konteks ini, semboyan

tersebut merujuk kepada norma dan kultur murni *urang* Sunda yang masih dipertahankan dengan baik yang mengedepankan kebersamaan atau dengan kata lain bergotong royong [25]. Ontologis menjadi nilai yang memaknai Silih Asih, epistemologis menjadi nilai yang memaknai Silih Asah, dan aksiologis menjadi nilai yang memaknai Silih Asuh [26]. “Silih” dalam dimensi Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “saling” yang mana dalam konteks ini adalah menyoroti pentingnya prinsip saling menghargai dan memperlakukan manusia sebagai mana mestinya bagi kehidupan masyarakat Sunda. Hal ini berperan penting dalam pembentukan hubungan sosial yang harmonis, humanis, dan penuh martabat. Sehingga, Tri-Silas, sebagai sistem guna menyeimbangkan pendidikan akuntansi untuk menekan ketimpangan nilai Barat (egoistik, materialistik, dan ateistik), bukan hanya sebatas ekspresi pemeliharaan warisan budaya, melainkan juga sebagai bentuk gaya hidup yang mencakup nilai dan norma kebijaksanaan (kearifan). Di samping itu, pendidikan akuntansi yang berlandaskan nilai Tri-Silas ini akan menciptakan atmosfer belajar yang membahagiakan. Sehingga tercipta motivasi dalam diri (intrinsik) untuk menjalani kegiatan pembelajaran dengan penuh rasa kemauan, kehendak, dan pilihan. Kegiatan belajar yang didasarkan pada motivasi intrinsik akan memberikan hasil yang lebih baik. Ketika termotivasi secara intrinsik, individu cenderung menunjukkan kinerja dan kesehatan yang berkualitas tinggi [27].

Gabungan kata silih bersama kata-kata asih, asah, dan asuh membentuk suatu kata majemuk yang merujuk pada transformasi nilai-nilai yang berasal dari esensi makna nilai: asih, asah, dan asuh dalam interaksi manusia pada realitas sosial. Hal ini memfasilitasi pembentukan harmoni yang saling ketergantungan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas kemanusiaan [26]. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Tri-silas pada dasarnya bertujuan untuk

memperkaya kualitas sumber daya manusia dalam dimensi kehidupan sosial. Dalam konteks hermeneutik, konsep silas memiliki hubungan erat dengan makna yang ada dalam kata-kata penyusunnya, yaitu kata silih dan kata asih, asah, asuh yang merupakan inti dari nilai-nilainya [26]. Maka, konsep ini dapat diaplikasikan sebagai metode untuk memberdayakan individu dalam masyarakat, yang menjadi fondasi pendidikan masyarakat, yang mencakup pendidikan dalam lingkup keluarga, serta pendidikan formal dan non-formal [26].

Penerapan budaya Sunda, Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh adalah sebagai bentuk pembelajaran transformatif yang dapat menjadi penentang hegemoni dalam Pendidikan akuntansi. Pembelajaran transformatif diartikan sebagai pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman terkait penindasan kelas, tetapi juga mengevaluasi, mempertanyakan segala sesuatu dan termasuk cara berpikir siswa [27]. Pendidikan akuntansi dengan skema pembelajaran transformatif melalui Nilai Tri-Silas akan menciptakan mahasiswa yang responsif dan reseptif. Karena dalam proses pembelajaran transformatif tersebut peserta didik belajar untuk memiliki keterbukaan, kecerdasan, dan kebijaksanaan, serta kesiapan emosional untuk melakukan perubahan dalam sikap dan pola pikir mereka melalui proses pembelajaran transformatif [28].

Pembelajaran transformatif mengembangkan pemikiran otonom [29]. Dalam konteks ini pemikiran otonom diartikan sebagai adalah pola berpikir sebagai agen yang terbuka dan bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan moral dalam situasi perubahan yang cepat. Sehingga mahasiswa akuntansi yang menerima Pendidikan berbasis Tri-Silas menjadi mahasiswa dengan pemikiran terbuka dan terlepas dari kungkungan ajaran barat sentris yang hanya menggunakan rasionalitas ekonomi yang lekat dengan keuntungan semata. Perhatian dari pembelajaran adalah proses di mana seseorang mengalami

perubahan dalam kerangka acuan berpikirnya[30].

Berangkat dari alasan tersebut, penulis memilih nilai yang bersumber dari kearifan lokal dan pandangan hidup *urang* Sunda, yakni Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh, *Urang* Sunda menyebutnya juga dengan Tri-Silas, dalam pendakwahan akuntansi.

Silih Asih secara harfiah memiliki arti saling mengasihi. Silih Asih adalah nilai yang menggambarkan belas kasih *urang* Sunda dalam kehidupan mereka antar-sesama yang dilengkapi dengan rasa tulus, ikhlas, dan tanpa pamrih [25]. Sebagaimana seharusnya dalam proses Pendidikan saling mengasihi adalah nilai fundamental agar tercapainya proses penerimaan pembelajaran yang tepat dan sesuai kodratnya. Suatu ketidakmungkinan untuk mengharap hasil yang maksimal dalam proses transfer ilmu jika hanya berlandaskan nilai asing kolonialisme yang bahkan bersumber dari intensi akan keuntungan komersial semata.

Dalam proses pembelajaran, pendidik memainkan peran yang krusial agar ilmu yang disalurkan dapat tersampaikan sesuai dengan porsinya tanpa terdistorsi. Elemen kunci dalam transformasi pendidikan akuntansi untuk terlepas dari belenggu sekularisasi adalah kontribusi dan peran yang dimainkan oleh tenaga pendidik. Demikian, guru adalah kepanjangan tangan dari sistem pendidikan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan tanpa terdistorsi. Elemen terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru [10]. Oleh karena itu, pendidik menjadi ujung tombak bagaimana mahasiswa berpikir dan berperilaku. Karena pendidik diartikan sebagai seseorang Individu yang berprofesi di institusi edukatif untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, kompetensi, dan nilai-nilai [10]. Apabila seorang pendidik berhasil membentuk suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, maka kebahagiaan akan hadir dalam proses penerimaan pembelajaran oleh mahasiswa. Sebaliknya, jika mahasiswa merasakan amarah dari pendidik, reaksi negatif akan

muncul dan hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karenanya, pendidik sebagai penentu bagaimana proses pembelajaran akan berjalan karena hubungan yang diciptakan oleh guru dapat berupa hubungan yang positif atau negatif [10]. Sebabnya, dalam Pendidikan akuntansi diperlukan pendidik dengan karakter yang tulus dan penuh kasih dalam proses transfer ilmu yang terjadi. Hubungan yang baik antara siswa dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik dan semangat belajar siswa. Ketika siswa merasakan dukungan dan motivasi dari guru mereka melalui hubungan yang positif, mereka akan lebih bersemangat dan berdedikasi dalam belajar. Keterlibatan siswa dalam proses belajar akan meningkat dan mereka akan lebih berusaha dalam pelajaran di kelas jika mereka memiliki hubungan yang baik dengan guru mereka [10].

Proses transfer ilmu akan menjadi bermakna bagi mahasiswa ketika rasa kasih yang tulus menyertai proses penerimaan pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran yang bermakna akan membentuk mahasiswa cermat dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini adalah cermat dalam menyaring nilai-nilai barat hasil dari hegemoni akuntansi yang memungkinkan refleksi diri dan mengurangi distorsi. Membuat 'makna' berarti memahami sebuah pengalaman, dan interpretasi dibuat atas pengalaman tersebut. Ketika interpretasi kemudian digunakan untuk menuntun suatu pengambilan keputusan atau tindakan, maka membuat 'makna' menjadi suatu 'pembelajaran' [31]. Silih Asih yang didasari oleh rasa kasih dalam Pendidikan akuntansi akan berujung pada terbentuknya refleksi diri. Melalui refleksi diri memungkinkan mahasiswa untuk memperbaiki distorsi dalam keyakinan dan kesalahan dalam pemecahan masalah secara etis dan tidak berpaling dari ajaran-ajaran yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga sifat pamrih dan materialistik yang melekat pada Pendidikan akuntansi dapat ditekan. Karena ketika terdapat rasa asih yang

tulus dalam proses transfer ilmu, tentunya *sang* penerima ilmu dapat merasakannya sehingga terbentuklah lingkungan Pendidikan yang dipenuhi rasa saling mengasih.

Kata asih, yang berarti kasih sayang, membawa makna nilai ontologis bahwa eksistensi 'asih' berasal dari Tuhan Yang Maha Pengasih (Qur'an, 55: 1,3). Pendidikan akuntansi yang dilandaskan pada nilai "asih" sebagaimana pengertiannya, yakni belas kasih akan menghadirkan perasaan bahwa dalam proses pembelajaran tersebut mahasiswa dapat merasakan kesabaran, belas kasih para akademisi yang mengutamakan kelembutan dalam proses transfer ilmu yang ada. Melalui rasa belas kasih yang diberikan oleh pendidik kepada mahasiswa akan merujuk kepada suatu rasa yang membuat mahasiswa merasakan adanya penerimaan atas kemampuan dan segala yang melekat pada dirinya. Dengan rasa bahwa mahasiswa diterima dengan segala kekurangan dan kelebihan oleh para pendidik, maka akan berdampak positif bagi mahasiswa itu sendiri karena penerimaan diri yang diterimanya. Individu yang memiliki rasa diterima oleh lingkungannya cenderung berkembang ke arah yang positif baik secara fisik dan psikologis. Penerimaan yang didapatkan oleh seorang anak dari orang tua dan guru berkorelasi secara signifikan dengan penyesuaian psikologis remaja dan di sekolah di setiap negara yang diteliti [32].

Dalam lingkup universitas, Silih Asih diwujudkan melalui interaksi dan hubungan yang bersifat kekeluargaan oleh semua pihak yang terlibat, termasuk hubungan antara dosen dan timnya, dosen dan mahasiswa, dosen dan staf, serta staf dan siswa. Cinta, penghormatan, empati, saling menghargai, dan kolaborasi adalah nilai-nilai sari dalam pengimplementasian pola pendidikan dengan Silih Asih yang perlu diinternalisasikan dan diaktualisasikan dalam setiap aksi dan aktivitas, baik di lingkungan pendidikan akademik maupun di luar lingkungan belajar akademik. Pendidik dalam dimensi Silih Asih tidak hanya terbatas perannya sebagai

penyampai ilmu dan pemberi ujian saja. Akan tetapi, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk mengatur, mengelola, membimbing, mengamati, dan menilai, dan untuk mencapai semua itu, guru harus mampu membina hubungan positif dengan siswa. Oleh karena itu, diharapkan seorang guru dapat menjalin hubungan yang baik dengan siswanya.

Dalam konteks akademik dengan tetap dalam bingkai Silih Asih, dosen berperan sebagai figur orang tua bagi seluruh mahasiswa, dan mahasiswa memandang dosen dan staf sebagaimana mereka memandang orang tua mereka. Setiap pelanggaran atau isu diatasi dengan pendekatan yang bersifat kekeluargaan dan tanpa menghakimi. Nilai Silih Asih atau mikanyaah (saling mencintai) menjadi nilai kearifan lokal yang efektif dalam penerapan pendidikan yang mengedepankan karakter arif [33]. Silih Asih dapat diinterpretasikan sebagai tindakan yang mencerminkan kasih sayang yang autentik, dengan tujuan untuk menciptakan kebahagiaan bersama. Dengan kata lain, inti dari Silih Asih adalah penanaman nilai cinta dan kasih sayang terhadap sesama yang berkontribusi pada pembentukan suasana dan kondisi sosial yang harmonis.

Menelisik dari pola ajar pendidikan akuntansi Barat Sentris (konvensional) selalu memperhitungkan keseimbangan antara yang dikorbankan dengan manfaat yang didapatkan. Maka dengan menerapkan pola yang seperti itu jangan berani mengharapkan terbentuk karakter pelajar yang tidak egoistik. Penerapan Silih Asih yang mengedepankan keempatian, kesabaran, pengorbanan, dalam transfer ilmu niscayanya akan membentuk karakter pelajar yang memiliki welas asih sebagaimana kodratnya. Oleh karena itu, nilai asih menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan manusia.

Silih Asah. Pemaknaan Silih Asah adalah salah satu pemaknaan yang sangat indah dari *urang* Sunda. Bagi mereka Silih

Asah merupakan bentuk kebersamaan untuk saling mencerdaskan. Lebih jauh, dalam mencerdaskan sesama memiliki pemaknaan untuk memiliki sikap terpuji tidak hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Tuhan Yang Maha Esa [25]. Istilah ‘asah’ merujuk pada proses mengasah atau mempertajam, yang mencakup nilai epistemologis bahwa kemampuan untuk mengasah intelektual, emosi, dan kehendak dalam diri manusia akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan dalam hidupnya [26]. Pendakwaan Pendidikan akuntansi akan menjadi lebih mulia dengan pengimplementasian Silih Asah ini. Jika dibandingkan dalam pemikiran Barat Sentris kolonialisme yang berangkat dari *self-interest* di mana manusia mementingkan kepentingannya pribadi, kemuliaan kearifan lokal *urang* Sunda tidak dapat dipungkiri. Selain itu, Silih Asah juga dimaknai sebagai bentuk usaha pendalaman atas wawasan dan pengalaman lahir maupun batin [25]. Dengan penerapan Silih Asah, dihasilkan mahasiswa yang mampu berkolaborasi dan bersaing dengan cara yang sehat, adil, dan jujur.

Silih Asah berangkat dari prinsip saling memotivasi, saling melengkapi, saling mendidik, dan saling memperkuat. Tujuan akhir dari Silih Asah adalah peningkatan kualitas manusia dalam semua aspek, yaitu tingkat kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik. Ini juga ditegaskan dalam salah satu pepatah bijak dari budaya Sunda, yaitu “*Saguru saelmu ulah ganggu, Leumpang silih tuyun, silih jungjungkeun ulah silih gubragkeun*”. Pepatah tersebut mengartikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari guru yang sama seharusnya tidak saling mengganggu, tetapi sebaliknya, berjalannya proses belajar harus saling membimbing, saling mengangkat, dan bukan saling menjatuhkan.

Penerapan Silih Asah di universitas dilakukan dengan mengatur pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan minat dan talenta mahasiswa. Mahasiswa dianjurkan untuk berpartisipasi secara aktif dan inovatif

dalam kegiatan belajar, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas, dan baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Motivasi, antusiasme, dan inspirasi menjadi fondasi bagi para pendidik dalam mengatur aktivitas pembelajaran. Demikian juga, perangkat universitas berperan sebagai pemimpin dan motivator bagi semua mahasiswa untuk terus mendorong mereka untuk giat meningkatkan kompetensi diri.

Atas refleksi diri oleh mahasiswa yang didapatkan dari penerapan Silih Asih, mahasiswa menyadari bahwa pengalaman mereka dalam pola Pendidikan akuntansi adalah pola yang monoton dan *textbook*. Sehingga berujung munculnya rasa bosan dan monoton dalam proses pembelajaran yang sama sekali tidak membantu dalam peningkatan pengetahuan dari mahasiswa. Dengan Silih Asah ini, seseorang dapat melakukan refleksi kritis terhadap asumsi, kepercayaan, nilai, dan perspektif yang melekat pada diri mereka sendiri dan orang lain. Silih Asah sebagai bentuk pembelajaran transformatif juga dapat melibatkan tiga kemampuan operasional manusia sekaligus: kognitif, rasional, dan emosional [27].

Buku teks selalu memberikan definisi dan konsep akuntansi yang tidak sesuai dengan permasalahan yang ada di masyarakat sekitar [10]. Maka, suasana proses pembelajaran di kelas membuat mereka tidak percaya diri. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan mereka ditentukan oleh kemampuannya dalam menyalin buku teks [10]. Kemudian, hal ini diperkuat dengan standar pengajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Tidak ada penegasan tentang materi pembelajaran yang mahasiswa butuhkan untuk dapat 'hidup' sebagai bagian dari masyarakat. Mereka juga masih diperlakukan sebagai objek pembelajaran yang dibebani dengan berbagai materi pembelajaran yang tidak mereka pahami. Akhirnya, mahasiswa membutuhkan ruang lain untuk diakui keberadaannya. Oleh karena itu, Pendidikan akuntansi dalam bingkai Silih Asah perlu dikembangkan untuk menciptakan

Pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan mahasiswa yang paham sepenuhnya akan nilai praksis yang tidak menyalahi etika dalam masyarakat.

Silih Asuh. *Urang Sunda* memaknai Silih Asuh diartikan sebagai nilai yang mendidik individu untuk dapat saling melindungi, menjaga hubungan antar-manusia, memberikan petunjuk ke arah yang benar, dan saling membimbing. Istilah 'asuh' merujuk pada proses membimbing, yang mencakup nilai aksiologis bahwa dalam membangun hubungan silaturahmi didasarkan pada saling menghargai kewajiban dan hak asasi manusia, yang berlandaskan pada nilai-nilai harmoni dalam membangun kualitas kemanusiaan [26]. Sebuah pemaknaan indah yang bahkan pemikiran Barat Sentris kalah telak. Silih Asuh mengajarkan untuk selalu berada kepada jalan kebenaran agar selamat lahir dan batin [25]. Melalui nilai Silih Asuh ini, manusia diajarkan berlaku kebaikan dengan sepenuh hati, maka akan ada balasan yang dari Tuhan melebihi apa yang telah diberikan sangat jauh berbeda dengan kolonialisme yang menjunjung tinggi materialistik. Berkaca dengan pemaknaan tersebut, maka habis sudah seluruh pembenaran atas pemikiran Barat Sentris yang selama ini menjadi tombak acuan dalam Pendidikan akuntansi.

Penerapan Silih Asuh dalam tingkatan universitas melibatkan dosen sebagai figur orang tua bagi mahasiswa yang berperan sebagai pendidik yang mendidik mereka dengan ketulusan. Mereka menjadi mitra belajar yang baik dan bersahabat, dan tidak menunjukkan sikap yang menakutkan. Dosen siap dan memiliki kompetensi serta menerima keragaman yang ada pada mahasiswa, baik dari segi kemampuan, status sosial, ekonomi, agama, maupun etnis. Semua mahasiswa diperlakukan dan dilayani tanpa diskriminasi. Hak dan peluang untuk belajar dan mengembangkan kompetensi diberikan secara setara. Dosen, sebagai pekerja profesional, juga diperlakukan dengan bijaksana dan berperasaan tanpa mengabaikan hak-hak

mereka, khususnya dalam hal kesejahteraan dan pengembangan karir. Musyawarah dan dialog merupakan metode efisien dalam penyelesaian setiap permasalahan karena setiap pendapat dipertimbangkan dan didengar tanpa menjustifikasi. Karena Silih Asuh dapat diartikan sebagai proses memberikan pemahaman secara komprehensif sambil tetap mempertimbangkan posisi individu masing-masing [33]. Dengan kata lain, Silih Asuh harus berfokus pada profesi dan proporsi yang sesuai dengan kapabilitas dan posisi individu. Silih Asuh dapat diinterpretasikan sebagai salah satu jenis budaya yang berorientasi pada kehidupan yang saling menjaga dan merawat, yang pada akhirnya mendorong perkembangan kesadaran diri (*self-consciousness*) untuk menjalin hubungan baik dan menjaga hak serta kewajiban orang lain.

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ) terjadi fenomena Silih Asuh telah terjadi dan diterapkan secara implisit. Hal ini tercermin dengan pola pendidikan akuntansi berbasis kesadaran diri (*self-consciousness*) di mana dosen sebagai tenaga pendidik memberikan pembelajaran dengan secara penuh atas kesadaran diri untuk membangun pendidikan akuntansi yang perseptif dan terbuka atas kebaruan. Sehingga mahasiswa tidak takut dalam mengungkapkan pemikirannya. Kasus secara nyata pengamalan Silih Asuh di UPNVJ adalah mahasiswa diberikan kemerdekaan dalam memilih cara dalam pengembangan studi mereka yang tidak hanya sebatas kuantitatif. Berkat dinamika proses pembelajaran yang penuh dengan kesadaran diri yang diimplementasikan oleh dosen, hal ini berdampak secara berkesinambungan kepada mahasiswa untuk menuntut ilmu dengan penuh kesadaran diri, bukan sebatas penggugur kewajiban saja. Kesadaran diri mahasiswa ini terlihat dengan besarnya antusiasme mereka dalam menulis dan mengembangkan pemikirannya sebagai bentuk kontribusi untuk pendidikan akuntansi yang jauh lebih baik.

Dosen, dalam dimensi Silih Asuh berperan untuk memberikan proses pembelajaran juga berperan sebagai pembimbing agar mahasiswa tetap berada di jalan yang penuh dengan kebajikan dan kearifan. Ketika mahasiswa melakukan kelalaian menjadi tanggung jawab dosen sebagai pembimbing untuk memberikan penerangan dengan penuh kehangatan dan kepedulian. Mengoreksi dan mendisiplinkan siswa untuk perilaku yang tidak pantas adalah bagian penting dari pekerjaan setiap guru [34]. Dengan demikian, lengkap sudah penerapan Tri-Silas. Silih Asuh yang menciptakan rasa kesadaran diri (*self-consciousness*) dalam proses pembelajaran, menjadi pelengkap dari Silih Asuh yang menekankan pembelajaran dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, serta Silih Asuh yang mengedepankan pembelajaran saling mencerdaskan.

4. Kesimpulan

Sudah saatnya Pendidikan akuntansi tidak menunjukkan keberpihakan atas satu pemikiran. Terlebih pemikiran tersebut justru menjerumuskan kepada satu lubang tak berujung. Pendidikan yang dilandaskan atas *self-interest*, materialistik, dan ateistik sudah sepatutnya dieliminasi. Pengkajian kearifan lokal kebudayaan Sunda, Tri-Silas, dalam spektrum pendidikan dengan bingkai nusantara diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat. Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh yang merupakan kearifan lokal yang lebih sesuai dengan karakteristik Bangsa patut diimplementasikan dibanding suatu praktik asing yang bertolak belakang. Pendekatan Tri-Silas sebagai konsepsi yang menjiwai semangat hidup bersama dalam tatanan yang harmonis dan manusiawi menjadi perspektif yang penting untuk dipahami dan diimplementasikan oleh para pelaku pendidikan. Tindakan tidak bermoral dan tidak manusiawi menjadi persoalan yang terkadang terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya di universitas. Penyebabnya bisa terjadi karena rendahnya pemahaman toleransi, perbedaan ideologi dan latar

belakang etnisitas, serta faktor lain yang memicu hadirnya konflik dan kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan nilai-nilai budaya sebagai pendekatan dalam menciptakan iklim yang kondusif dan efektif dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Kasih sayang, saling membantu, kerukunan dan saling menghargai serta toleran terhadap keberagaman merupakan wujud dari pemahaman dan aktualisasi Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh. Inilah esensi dari proses pendidikan yang tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga mampu membentuk karakter sebagai misi untuk hidup dalam lingkungan sosial yang damai dan humanis.

Diharapkan penelitian ini dapat membuka mata para akademisi dan pihak yang terlibat bahwa Indonesia tidak pernah kekurangan budaya yang dapat diimplementasikan dalam transfer ilmu. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memusnahkan segala ketakutan esktrm atas kebaruan dalam disiplin ilmu akuntansi.

Tantangan yang muncul dari penelitian ini adalah penerimaan bahwa ternyata ketakutan akan keterbaruan dalam pendidikan akuntansi serta penerapan metode selain kuantitatif dalam akuntansi masih massif terjadi. Agenda selanjutnya adalah diperlukan keberanian dalam menyuarakannya. Akhir kata, nilai Tri-Silas akhirnya akan mampu menekan sifat egoistik (*self interest*), materialistik, dan tidak berketuhanan (ateistik) dari pola pendidikan akuntansi yang konvensional.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat petunjuk dan pencerahannya peneliti dan menyelesaikan penelitian ini. Selain itu terima kasih untuk seluruh pihak yang terkasih atas bantuannya, baik material maupun imaterial serta telah membantu dalam memberikan saran, nasihat, dan masukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- [1] Rosala D, Masunah J, Narawati T, Karyono T, Sunaryo A. Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2021;5:1973–86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>.
- [2] Suissa J. Character education and the disappearance of the political. *Ethics and Education* 2015;10:105–17. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17449642.2014.998030>.
- [3] Hines RD. Accounting: Filling the negative space. *Accounting, Organizations and Society* 1992;17:313–41. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90027-P](https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90027-P).
- [4] Wyness L, Dalton F. The value of problem-based learning in learning for sustainability: Undergraduate accounting student perspectives. *Journal of Accounting Education* 2018;45:1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2018.09.001>.
- [5] Septyan K, Mintoyuwono D. Meretas Praktik Pendidikan Akuntansi yang Bela Negara. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 2023;6:293–308. <https://doi.org/10.33795/jraam.v6i3.003>
- [6] Dellaportas S. Reclaiming ‘Sense’ from ‘Cents’ in Accounting Education. *Accounting Education* 2015;24:445–60. <https://doi.org/10.1080/09639284.2015.1114456>.
- [7] Sukoharsono EG. Metamorfosis Akuntansi Sosial Dan Lingkungan : Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability 2010:1–38.
- [8] Mulawarman AD. Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta:Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran Yang Melampaui. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*

- 2008;12:142.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2008.v12.i2.2066>.
- [9] Setiowati NE. Muatan Etika Dan Mentalitas Pada Kurikulum Pendidikan Akuntansi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 2016;1:1–15.
- [10] Wahyuni AS, Chariri A. Building Critical Awareness of Accounting Students: A Transformative Learning Process. *Dinamika Pendidikan* 2019;14:127–41.
<https://doi.org/10.15294/dp.v14i2.22462>
- [11] Singleton-Green B. The communication gap: Why doesn't accounting research make a greater contribution to debates on accounting policy? *Accounting in Europe* 2010;7:129–45.
<https://doi.org/10.1080/17449480.2010.511880>.
- [12] Mulawarman AD. Integrasi Paradigma Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2010;Vol. 1.
- [13] Morgan G. Accounting As Reality Construction: Towards A New Epistemology For Accounting Practice. *Accounting Organizations and Society* 1988;13:477–85.
- [14] Mulawarman AD. Nyanyian Metodologi Akuntansi ala Nataatmadja: Melampaui Derridian Mengembangkan Pemikiran Bangsa "Sendiri." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2013;4.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2013.04.7189>.
- [15] Gray SJ. Hacia una Teoría de la Influencia Cultural en el Desarrollo de los Sistemas de Contabilidad Internacionalmente. *Abacus* 1988;24:1–15.
- [16] Efferin S. Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2015;6:466–80.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>.
- [17] Kamayanti A. Fobi(A)Kuntansi: Puisisasi Dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2016;7.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>.
- [18] Tweedie J. The emancipatory potential of counter accounting: A Žižekian critique. *Critical Perspectives on Accounting* 2023;95.
<https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102505>.
- [19] Handayati P, Alhaleh SEA. The Challenges and Prospect of Qualitative Research in Accounting. *Proceedings of the 7th Regional Accounting Conference (KRA 2020)* 2021;173:264–9.
<https://doi.org/10.2991/aeblr.k.210416.034>.
- [20] Gendron MP and Y. Qualitative research in auditing: A methodological roadmap. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (2015) 34 (2): 147–165 2015:1–23.
- [21] Tweedie D, Hazelton J. Social Accounting for Inequality: Applying Piketty's Capital in the Twenty-First Century. *Social and Environmental Accountability Journal* 2015;35:113–22.
<https://doi.org/10.1080/0969160X.2015.1062788>.
- [22] Guo J, Dong X. *The Cambridge handbook of intercultural pragmatics*. 2023.
<https://doi.org/10.1080/03623319.2023.2213498>.
- [23] Kosasih D. Promoting Peace Values in Sundanese Idioms: An effort for conflict resolution 2019;257:386–9.
<https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.85>.
- [24] Markus HR, Cross S, Fiske A, Gilligan C, Givon T, Kanagawa C, et al. Culture and the Self: Implications for Cognition, Emotion, and Motivation. *Psychol Rev* 1991;98:224–53.
- [25] Tjeppey. Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda (Analisis Makna Silih Asah , Silih Asih dan Silih Asuh) 2021;9:439–45.

- [26]Saleh F, - S, - L. Makna “Silas” Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Sosiohumaniora* 2013;15:178. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i2.5745>.
- [27]Deci EL, Olafsen AH, Ryan RM. Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior* 2017;4:19–43. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113108>.
- [28]Alam A. Mapping a Sustainable Future Through Conceptualization of Transformative Learning Framework, Education for Sustainable Development, Critical Reflection, and Responsible Citizenship: An Exploration of Pedagogies for Twenty-First Century Learning. *ECS Trans* 2022;107:9827–40. <https://doi.org/10.1149/10701.9827ecst>.
- [29]Mezirow J. Transformative Learning: Theory to Practice. *New Directions for Adult and Continuing Education* 1997;1997:5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>.
- [30]Saravanamuthu K. Instilling a sustainability ethos in accounting education through the Transformative Learning pedagogy: A case-study. *Critical Perspectives on Accounting* 2015;32:1–36. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.05.008>.
- [31]Mezirow J. Fostering critical reflection in adulthood: a guide to transformative and emancipatory learning. *Interpreting* 1987:214–6.
- [32]Ali S, Khaleque A, Rohner RP. Influence of Perceived Teacher Acceptance and Parental Acceptance on Youth’s Psychological Adjustment and School Conduct: A Cross-Cultural Meta-Analysis. *Cross-Cultural Research* 2015;49:204–24. <https://doi.org/10.1177/1069397114552769>.
- [33]Takdir Muh, Sumarto S, Komariah A, Suryana A. SILAS-Based Approach in Practice of Education: The Mission of Peace and Humanity 2020;400:228–31. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.172>.
- [34]Dounis V. Building Positive Teacher Relationships with Students. *Quality Learning* 2017:79–84. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-914-0_8.